

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feast adalah grup musik berbasis di Jakarta yang telah membangun reputasi melalui karya-karya yang sering menyoroti isu-isu sosial dan politik serta realitas masyarakat modern. Anggota band terdiri dari Baskara Putra sebagai vokalis, Adrianus Aristo Haryo sebagai *drummer*, Adnan Satyanugraha dan Dicky Renanda sebagai gitaris, serta Fadli Fikriawan sebagai basis (Yuniar, 2018). Sejak awal karier mereka, Feast dikenal tidak hanya karena kualitas musiknya, tetapi juga karena menekankan kekuatan narasi dan substansi pesan dalam setiap lagunya.

Latar sosial yang kuat dalam lagu ini juga tidak terlepas dari kejadian ledakan bom di Surabaya dan Sidoarjo pada 13–14 Mei 2018. Tragedi itu memunculkan rasa murka, kecewa, dan kegelisahan dari para personel Feast terhadap situasi masyarakat saat itu. Baskara Putra sebagai penulis lirik mengungkapkan bahwa lagu ini lahir dari rasa kesal terhadap situasi sosial yang terjadi. Perasaan itu lalu dituangkan melalui lirik-lirik yang tajam, emosional, dan provokatif sebagai bentuk kritik sosial terhadap intoleransi, kebencian, dan sikap saling menyalahkan yang masih melanda masyarakat. Oleh karena itu, lagu “Peradaban” bukan hanya sekadar karya musik, melainkan juga media ekspresi sosial yang menggambarkan kegelisahan Feast terhadap kenyataan sosial di Indonesia.

Dalam komposisi ini, Feast menyisipkan pesan-pesan kritik sosial yang mencerminkan dinamika yang terjadi di masyarakat. Dengan perpaduan aransemen musik yang kokoh dan lirik yang tajam, lagu ini berhasil menarik perhatian publik karena keberaniannya dalam menyampaikan pesan-pesan sosial secara langsung dan terbuka. Fenomena itu masih sangat relevan dengan situasi masyarakat sekarang, khususnya di zaman media digital di mana perdebatan sosial dan bentrokan opini kerap muncul di platform media sosial. Masyarakat mudah terbelah akibat perbedaan sudut pandang politik, budaya, atau identitas sosial. Di samping itu, maraknya budaya *cancel culture*, ujaran kebencian, serta serangan balik di dunia maya menandakan bahwa konflik sosial tetap melekat dalam kehidupan

masyarakat modern. Situasi ini menggambarkan bahwa kemajuan teknologi tak selalu disertai kematangan dalam menghadapi perbedaan.

Lagu berjudul “Peradaban” merupakan salah satu karya musik dari grup *rock* alternatif Indonesia. Karya ini secara resmi dirilis pada 13 Juli 2018 dan didistribusikan secara *daring* melalui berbagai layanan *streaming* musik (Yuniar, 2018). Lagu "Peradaban" dari band Feast sering menyuarakan kritik pedas terhadap realitas sosial masyarakat masa kini, seperti budaya saling menilai dan menghakimi, sikap intoleran, perselisihan antar kelompok, serta sifat masyarakat yang gampang tersulut oleh perbedaan opini. Kritik ini dikemukakan lewat lirik yang menusuk, penuh emosi, dan bersifat menantang, sehingga menciptakan efek provokatif bagi para pendengar. Kritik tersebut tampak melalui lirik seperti "*tempat ibadah terbakar lagi*" yang menggambarkan masih berlangsungnya konflik dan tindakan intoleransi di masyarakat. Lagu ini masih erat kaitannya dengan konsep *multiverses* yang sebelumnya dibangun Feast dalam karya-karyanya. Lewat konsep tersebut, Feast berusaha menyuguhkan gambaran dunia yang sarat konflik, kebencian, dan perpecahan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam lagu tersebut, Feast berusaha menyampaikan bahwa sebuah peradaban, budaya, dan identitas suatu komunitas tidak mudah untuk dihapuskan meskipun adanya pertentangan dan penindasan dari pihak-pihak yang berkuasa. Lagu ini menggambarkan kekhawatiran terhadap situasi sosial yang masih didominasi ketimpangan, sikap tidak toleran, serta berbagai upaya untuk membungkam kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Dalam hal penciptaan, lirik lagu “Peradaban” ditulis oleh Baskara Putra, yang juga merupakan vokalis utama. Tema yang diangkat dalam lagu ini masih sejalan dengan konsep *multiverses* yang diperkenalkan Feast dalam karya sebelumnya, dimana narasi tersebut mencerminkan berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Arman, 2018). Melalui karya ini, Feast berusaha mengeksplorasi isu-isu yang sering dianggap sensitif atau jarang diungkap secara terbuka oleh musisi lain. Berbagai isu sosial yang dianggap sensitif, seperti budaya saling menghakimi, ketidaktaatan terhadap perbedaan, pengendalian sosial atas kebebasan individu, konflik identitas, serta sifat masyarakat yang merasa paling benar dan gampang

menyalahkan pihak lain. Kritik itu disampaikan via lirik yang menusuk dan menantang, sehingga mengilustrasikan bahwa walaupun masyarakat berada di era modern, praktik diskriminasi, ujaran kebencian, dan konflik sosial masih berlangsung dalam keseharian. Melalui komposisi ini, Feast mengangkat berbagai isu sosial yang sering muncul di masyarakat, mulai dari perbedaan resepsi, konflik identitas, hingga budaya saling menyalahkan antar kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun manusia hidup di era yang dianggap maju, praktik intoleransi, kekerasan, dan konflik masih terus berlanjut. Penggunaan bahasa provokatif pada lagu “Peradaban” karya band Feast juga tercermin dari sejumlah lirik yang memakai diksi kasar dan menantang, seperti:

*“Hidup tak sependek penis laki-laki
Jangan coba atur gaya berpakaian kami”*

Lirik itu menggambarkan kritik sosial terhadap sikap masyarakat yang suka mengatur, menghakimi, serta ikut campur dalam kebebasan individu, terutama soal cara berpakaian dan ekspresi diri. Pemakaian kata vulgar di lirik tersebut bisa dimaknai sebagai taktik komunikasi guna menarik perhatian pendengar sambil menegaskan pesan kritik yang disampaikan. Tak hanya itu, pilihan bahasa yang tegas dan satir juga menunjukkan cara Feast memanfaatkan gaya provokatif untuk melukiskan kenyataan sosial yang sarat penghakiman dan standar ganda di masyarakat.

Di sisi lain, karya ini juga mengandung refleksi tentang bagaimana manusia sering terbelenggu oleh berbagai kepentingan, ideologi, dan narasi yang memicu gesekan sosial. Dalam konteks ini, pilihan kata-kata yang lugas dan tajam dalam lirik “Peradaban” merupakan strategi Feast untuk mengkritik realitas sosial yang sedang terjadi. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang menyampaikan pesan sosial dan mendorong pendengar untuk merenungkan esensi peradaban dalam kehidupan manusia.

Lagu “Peradaban” yang dibawakan oleh Feast telah mendapatkan popularitas yang signifikan di berbagai *platform streaming* musik. Berdasarkan data yang tercatat di Spotify, lagu ini menempati peringkat keempat dalam daftar lagu paling populer Feast, dengan total 189.191.790 pendengar pada tahun 2026 (Spotify, 2026). Angka ini menunjukkan tingkat popularitas yang tinggi dari lagu ini, yang hingga kini masih disukai oleh masyarakat.

Popular				
1		Nina ▶ Music video	556.446.485	4:37
2		Tarot	390.631.503	4:48
3		o,Tuan ▶ Music video	241.388.053	5:05
4		Peradaban E	189.191.790	✓ 5:39
5		Kami Belum Tentu E	126.016.955	✓ 3:53

Gambar 1.1 Lagu Terpopuler Feast di Spotify

Sumber: (Spotify 2026)

Popularitas “Peradaban” juga tercermin dalam video musiknya di YouTube. Video resmi yang diunggah ke kanal Feast telah ditonton oleh jutaan orang sejak dirilis. Dirilis pada 13 Juli 2018, video tersebut kini telah mendapatkan puluhan juta penayangan (Feast, 2026). Kombinasi pendengar di Spotify dan penonton di YouTube membuktikan bahwa “Peradaban” memiliki jangkauan audiens yang luas. Popularitas ini juga membuktikan bahwa pesan dalam lirik lagu tersebut mampu menarik minat banyak orang dan memicu berbagai interpretasi dari publik mengenai maknanya.

Dalam bentuk media massa, lagu memiliki kemampuan yang signifikan untuk menyampaikan pesan kepada publik. Dengan memanfaatkan lirik, melodi, dan aransemen, sebuah karya musik tidak hanya terbatas pada hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ide, kritik, dan refleksi terhadap dinamika sosial. Pesan yang disampaikan dalam lagu seringkali mampu menciptakan resonansi emosional dengan pendengar, yang pada akhirnya

mempengaruhi resepsi, pola pikir, dan sikap publik terhadap isu-isu tertentu. Perkembangan teknologi dan media digital juga telah memperluas jangkauan distribusi lagu, membuatnya lebih mudah diakses oleh publik. Musik yang dirilis oleh musisi kini dapat disebarluaskan dengan cepat melalui berbagai kanal, mulai dari layanan *streaming* dan media sosial hingga platform berbagi konten visual. Melalui kanal-kanal ini, pesan yang terkandung dalam lagu dapat menjangkau audiens dari latar belakang yang beragam secara lebih luas dan efisien. Lagu “Peradaban” yang dibawakan oleh Feast dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi media yang menyampaikan pesan-pesan sosial kepada pendengarnya. Kata-kata yang digunakan dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung karya musik, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik dan pandangan terhadap fenomena sosial di masyarakat. Oleh karena itu, substansi pesan dalam lagu ini berpotensi memicu berbagai respons dari pendengar yang mendengarkannya.

Lirik lagu memainkan peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari pencipta kepada pendengar. Melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan teknik penyampaian, lirik dapat membentuk makna yang kemudian diinterpretasikan oleh audiens. Seperti yang dinyatakan oleh Keraf (2009), bahasa dalam karya sastra dan kreatif seperti lagu sering menggunakan gaya tertentu untuk menonjolkan makna, menyindir, atau memberikan penekanan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lirik tidak netral, melainkan dirancang untuk memicu respons emosional tertentu pada pendengar.

Lagu “Peradaban” yang dibawakan oleh Feast menggunakan pilihan kata yang tajam dan konfrontatif untuk menyampaikan kritik sosial. Beberapa bagian lirik secara langsung menyentuh fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penggunaan kata-kata kasar, satir, dan bahkan vulgar dapat dipahami sebagai metode penyampaian untuk menarik perhatian pendengar dan menekankan pesan kritik yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Dari perspektif studi komunikasi, bahasa provokatif sering digunakan untuk memicu respons emosional dan kognitif dari audiens. Mengacu pada Littlejohn dan Foss (2011), pesan komunikasi yang disampaikan dengan bahasa yang kuat atau kontroversial cenderung menarik lebih banyak perhatian dari audiens dan mendorong interpretasi yang beragam. Dalam

lagu “Peradaban,” penggunaan bahasa provokatif dapat dilihat sebagai upaya untuk mewakili kondisi sosial yang penuh konflik dan ketegangan, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih tegas dan menggugah.

Tidak hanya itu, beberapa lirik dalam lagu ini juga menunjukkan penggunaan bahasa yang secara eksplisit merujuk pada realitas sosial yang sering dianggap terlalu sensitif untuk dibahas secara terbuka. Sesuai dengan teori Fairclough (1995), bahasa dalam media dan budaya populer sering digunakan sebagai medium untuk menggambarkan realitas sosial dan menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata kasar atau vulgar dalam sebuah lagu tidak selalu dimaksudkan semata-mata untuk menimbulkan kontroversi, tetapi juga dapat menjadi bentuk ekspresi kritik terhadap kondisi sosial. Penggunaan bahasa provokatif dalam lagu ini juga dapat memicu berbagai resepsi dari pendengar yang mendengarkannya. Setiap individu memiliki latar belakang sosial, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga cara mereka menafsirkan lirik lagu tersebut dapat bervariasi.

Menurut teori Stuart Hall (1980), pendengar tidak selalu menerima pesan media secara pasif, melainkan menafsirkan atau mendekode pesan yang mereka terima. Ini berarti bahwa bahasa provokatif dalam lagu “Peradaban” dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap pendengar, tergantung pada perspektif dan pengalaman masing-masing individu. Penggunaan bahasa provokatif dan vulgar dalam lirik “Peradaban” tidak hanya menjadi bagian dari gaya ekspresi musik Feast, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik sosial kepada publik. Bahasa yang tajam dan konfrontatif ini dapat menarik perhatian publik sekaligus membuka ruang untuk berbagai interpretasi pesan yang disampaikan melalui lagu. Aspek ini menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut, terutama terkait dengan cara audiens menafsirkan dan membentuk resepsi terhadap bahasa provokatif yang digunakan dalam lagu.

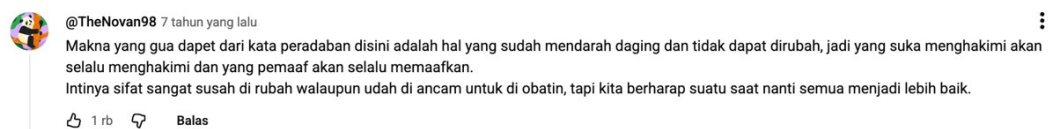
Dalam komunikasi massa, pesan yang disampaikan melalui media tidak selalu dipahami atau ditafsirkan secara identik oleh setiap individu. Fenomena ini juga berlaku pada karya musik, di mana lirik yang diciptakan oleh penulis dapat memiliki berbagai interpretasi oleh pendengarnya. Untuk memahami dinamika ini,

kerangka teoritis yang relevan adalah teori penerimaan yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi melibatkan dua tahap fundamental, yaitu *encoding* dan *decoding*, yang mewakili cara pesan dibangun oleh pembuat pesan dan kemudian dipahami oleh khalayak (Hall, 1980).

Pada tahap *encoding*, pembuat pesan menyusun makna yang ingin disampaikan melalui penggunaan simbol, bahasa, atau tanda tertentu. Dalam konteks lagu “Peradaban” yang dibawakan oleh Feast, proses ini dapat dilihat dari cara pencipta lirik menyusun kata-kata dengan gaya yang tajam, satir, dan dalam beberapa bagian provokatif. Pilihan kata-kata dapat dipahami sebagai strategi komunikasi untuk menonjolkan kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh McQuail (2010), pesan yang disampaikan melalui media massa pada dasarnya merupakan hasil konstruksi pembuat pesan, yang mengandung nilai-nilai, perspektif, dan interpretasi tertentu terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa provokatif dalam lirik lagu ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya pencipta untuk memperkuat pesan kritik yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak. Setelah pesan disebarluaskan melalui berbagai saluran, tahap berikutnya adalah *decoding*, yaitu proses penerimaan dan interpretasi pesan oleh khalayak. Pada tahap ini, khalayak tidak selalu menginterpretasikan pesan sesuai dengan niat asli pembuatnya. Hall menekankan bahwa khalayak berperan aktif dalam menginterpretasikan pesan media, sehingga makna yang terbentuk dapat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial, pengalaman, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu (Hall, 1980). Selain itu, Hall mengidentifikasi tiga posisi yang mungkin diambil oleh audiens terhadap pesan media, yaitu *dominant reading*, dimana khalayak menerima pesan sesuai dengan makna yang dimaksudkan; *negotiated reading*, dimana khalayak menerima sebagian pesan tetapi menyesuaikannya dengan pandangan pribadi mereka; dan *oppositional reading*, dimana khalayak menolak atau menafsirkan pesan secara bertentangan dengan niat penciptanya.

Proses *decoding* ini dapat diamati melalui berbagai respons yang diberikan oleh pendengar terhadap lagu “Peradaban” di ruang digital. Salah satu ruang yang mencerminkan cara khalayak menafsirkan lagu ini dapat ditemukan di bagian

komentar video musik “Peradaban” yang diunggah ke *platform* YouTube resmi Feast. Berbagai komentar yang muncul menggambarkan bagaimana pendengar memberikan interpretasi yang beragam terhadap pesan dalam lirik lagu, terutama terkait penggunaan bahasa provokatif dan kritik sosial yang disampaikan. Respon-respon dari pendengar ini merupakan salah satu indikator bagaimana khalayak menafsirkan pesan yang terkandung dalam lagu “Peradaban”. Beberapa contoh komentar dari khalayak yang merespon lagu tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.2 Komentar Khalayak dalam Lagu “Peradaban” di YouTube

Sumber: (YouTube, 2026)

Respon khalayak terhadap lagu “Peradaban” yang dibawakan oleh Feast dapat diamati melalui berbagai pendapat yang diungkapkan di kolom komentar video musik di YouTube. Ekspresi-ekspresi ini menunjukkan proses interpretasi yang dilakukan oleh khalayak dalam memahami pesan yang terkandung dalam lirik lagu. Salah satu contoh dapat dilihat dari pengguna dengan *username* @TheNovan98 yang mengemukakan pandangannya tentang makna kata “peradaban” dalam lagu tersebut. Dalam tulisannya, ia memahami bahwa istilah “peradaban” mewakili karakter manusia yang sudah tertanam dan sulit diubah, sehingga individu yang terbiasa menghakimi akan terus melakukannya, sementara mereka yang pemaaf akan terus memaafkan. Pemahaman yang diungkapkan oleh para pengguna ini menunjukkan bagaimana khalayak berusaha menghubungkan pesan lagu dengan dinamika kehidupan nyata. Komentar-komentar ini juga menegaskan bahwa meskipun sifat manusia cenderung sulit diubah, masih ada ruang untuk perbaikan di masa depan. Hal ini menegaskan bahwa pesan yang disampaikan melalui lagu “Peradaban” tidak hanya terbatas pada kritik sosial, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi atas perilaku manusia dalam masyarakat.

Respon ini mencerminkan bagian dari proses *decoding*, dimana pendengar memberikan makna pada pesan yang diterima dari lirik lagu. Dalam konteks ini, komentar tersebut menunjukkan bahwa pendengar menafsirkan pesan lagu dari perspektif yang lebih dalam dan filosofis tentang sifat manusia dan perubahan sosial. Namun, komentar digital belum cukup menjelaskan bagaimana khalayak membangun makna secara mendalam, oleh karena itu diperlukan wawancara resepsi. Hal ini menegaskan bahwa karya musik yang dibawakan oleh Feast memiliki potensi untuk memunculkan berbagai interpretasi dari pendengarnya, sehingga setiap individu dapat memiliki pemahaman yang berbeda tentang pesan yang disampaikan dalam lagu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana khalayak memaknai penggunaan bahasa provokatif dalam lirik lagu ‘Peradaban’ karya Feast sebagai bentuk kritik sosial. Terlihat bahwa karya ini tidak semata berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai media penyampaian pesan sosial bagi khalayak. Dalam lagu tersebut memuat ungkapan bahwa dalam lirik tersebut memberikan makna yang tajam, satir, dan juga di beberapa bagian bersifat provokatif dan vulgar. Dan akhirnya memicu beragam tanggapan serta interpretasi dari para pendengar. Perbedaan dalam penafsiran ini mencerminkan bahwa setiap individu memiliki perspektif sendiri dalam memahami pesan yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji bagaimana khalayak memaknai penggunaan bahasa provokatif dalam lirik tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada resepsi khalayak terhadap penggunaan Bahasa yang provokatif dalam lagu “Peradaban” karya Feast, serta bagaimana khalayak menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya yang dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan sudut pandang masing-masing.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana resepsi khalayak terhadap penggunaan bahasa provokatif dalam lirik lagu ‘Peradaban’ karya Feast?
2. Bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang provokatif dalam lirik lagu “Peradaban” oleh band Feast?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berfokus pada upaya untuk menggali bagaimana resepsi dan interpretasi khalayak terhadap penggunaan bahasa yang provokatif dalam lirik lagu tersebut, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan melalui media musik. Secara lebih rinci, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis resepsi khalayak terhadap penggunaan bahasa yang provokatif yang ada di dalam lirik lagu “Peradaban” oleh band Feast.
2. Memahami bagaimana khalayak menafsirkan pesan yang ada di balik penggunaan bahasa yang provokatif dalam lirik lagu “Peradaban” oleh band Feast.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan dalam ilmu komunikasi, terutama pada aspek komunikasi massa, analisis resepsi khalayak, serta teori resepsi khalayak terhadap pesan media. Di sisi lain, penelitian juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi kajian berikutnya yang membahas resepsi khalayak terhadap pesan yang disampaikan dalam media musik, khususnya mengenai penggunaan bahasa yang provokatif dalam lirik lagu “Peradaban” oleh band Feast.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan untuk industri musik, khususnya musisi dan pencipta lagu, mengenai

bagaimana khalayak memaknai penggunaan bahasa yang provokatif dalam sebuah karya musik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam proses penyampaian pesan melalui karya musik agar memastikan pesan tersebut dapat dipahami oleh khalayak dengan lebih efektif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dari aspek sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada khalayak bahwa dalam lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan berperan juga sebagai media untuk tempat penyampaian pesan, kritik sosial, serta cerminan terhadap realitas sosial. Di sisi lain penelitian ini juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran publik dalam memaknai pesan yang ada dalam karya musik secara lebih kritis.

1.6 Batasan Penelitian

Peneliti menyadari jika dalam pelaksanaan penelitian ini akan ada beberapa batasan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan para informan untuk mengetahui resepsi mereka dalam penggunaan bahasa yang provokatif dalam lirik lagu “Peradaban” oleh band Feast. Wawancara tersebut dilakukan secara daring melalui *platform* Zoom agar mempermudah para informan dalam melakukan sesi wawancara. Dan juga, perbedaan kesibukan dari setiap informan menjadi pertimbangan sehingga wawancara secara daring dipilih agar proses dalam pengumpulan data dapat dilaksanakan secara efektif.

Di lain sisi, tidak semua para informan dapat mengaktifkan kamera selama proses wawancara langsung. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung terhadap bagaimana ekspresi ataupun bahasa tubuh para informan ketika sedang menyampaikan pendapat mereka mengenai penggunaan bahasa yang provokatif dalam lagu tersebut. Kondisi tersebut membuat data yang diperoleh menjadi penelitian yang lebih berfokus pada informasi verbal dari para informan, sehingga aspek non-verbal seperti gestur atau ekspresi wajah tidak dapat dianalisis secara dalam. Tetapi, peneliti tetap akan berusaha untuk

menggali informasi dengan maksimal lewat pertanyaan yang akan diberikan kepada para informan agar data yang didapatkan tetap relevan dengan tujuan penelitian.

